di seluruh Cina.[2] Beberapa sumber lain menjelaskan Etnis Hui ini sebagai Cina Hui yang sebagian besar merupakan keturunan langsung dari para peziarah jalur sutra (*silk road*), dan nenek moyang mereka adalah hasil dari perkawinan antara orang Asia Tengah, Arab, Persia, Mongol dan Han Cina (etnis utama di Cina). Nama Etnis Hui dianggap berasal dari kependekan istilah Hui-Hui, sebutan yang pertama kali tercatat di era Dinasti Song Utara yang berkuasa antara tahun 960 -1127 M.

Asal-usul Etnis Hui juga bisa ditarik dari abad ke-13 ketika pasukan Mongol menguasai hampir seluruh Asia dan Eropa. Ketika itu penguasa menghimbau orang-orang di Asia Tengah, Persia dan Teluk Arab untuk pindah dan tinggal di Cina Daratan. Banyak kelompok yang karena himbauan tersebut dan secara sukarela kemudian berimigrasi dan menetap serta beranak-pinak di Cina Daratan. Adat kebiasaan dan agama mereka turun temurun juga dibawa dan dipertahankan, yaitu adat dan budaya Islam.[3]

Masyarakat Etnis Hui dapat dikenali dari penampilan mereka yang khas Muslim, lelakinya berkopiah putih serta sebagian berjenggot dan wanitanya kebanyakan menggunakan jilbab. Sebagian besar Etnis Hui hidup dengan berjualan makanan atau membuka usaha warung dan restoran di kota-kota di Cina. Restoran mereka mempunyai ciri khas tulisan Arab di pintu depan dan terdapat tulisan huruf Cina *qing zhen/* 清真 (dilafalkan *jing cen*) yang artinya halal. *Qing zhen* sendiri secara harfiah berarti bersih atau murni.[4]

Bila melihat sejarah Cina, pada tahun 651 M Kaisar Dinasti Tang, Li Shimin menerima utusan yang dikirim oleh Khalifah Utsman dari Arab. Kemudian pada abad berikutnya terdapat 16 kali kunjungan resmi dari Kekhalifahan Umayyah. Perdagangan antara umat Muslim dan pedagang Cina menjadi begitu teratur pada saat Dinasti Song menunjuk seorang Muslim sebagai syahbandar di pesisir Cina dan juga mengundang 5.300 orang muslim dari Provinsi Bukhara Uzbekistan untuk menetap di Cina.[5]

Catatan sejarah yang lain menjelaskan bahwa leluhur orang Hui datang dari Arab dan Persia sebagai pedagang. Dengan jumlah ratusan orang mereka melakukan perjalanan melalui jalur sutra, yaitu menyeberangi kawasan Asia Tengah menuju Cina. Pada abad ke-7 sampai ke-14 banyak penjelajah-penjelajah Arab yang datang ke Cina untuk membantu kaisar Cina berperang melawan musuh-musuhnya. Selain jalan darat, ada juga di antara mereka yang tiba melalui jalan laut. Para penjelajah ini banyak yang tidak kembali ke kampung halaman mereka di Arab dan Persia serta memilih menetap di Cina. Sebagian besar orang Hui yang hidup pada masa kini sangat membanggakan latar belakang ini.[6]

Merujuk asal usul orang Hui, interaksi antara Cina dan Arab sebenarnya sudah terjadi jauh sebelum agama Islam muncul yaitu sekitar abad ke-1 dan ke-2 Masehi. Wilayah Arab sendiri termasuk tempat persinggahan para pedagang jalur sutra untuk berjual beli. Jalur sutra ini terbentang dari Cina sampai ke Konstantinopel. Ketika kekhalifahan dipegang oleh Utsman bin Affan, beliau meminta secara pribadi kepada Sa'ad bin Abi Waqqash yang masih terhitung paman Nabi Muhammad SAW untuk membangun hubungan dengan negara Cina dengan misi mendakwahkan agama Islam. Sa'ad kemudian diterima dengan sangat baik oleh Kaisar Gaozong dari Dinasti Tang. Ketika itu Cina mencapai kejayaan peradaban sehingga sangat mudah menerima Islam. Setelah menerima Sa'ad bin Abi Waqqash, kaisar memerintahkan untuk membangun masjid di kota Guangzhou untuk menjadi kenangan dan tanda penerimaannya kepada kelompok Islam. Masjid ini masih berdiri sampai sekarang dan dikenal sebagai Masjid Huaisheng (*Memorial Mosque*). Agama Islam kemudian terus berkembang pada masa Dinasti Tang, Dinasti Song dan Dinasti Yuan, bahkan perkembangan ini terjadi sangat cepat. Kaum muslim di Cina pada waktu itu menguasai perdagangan impor dan ekspor lewat jalur sutera di darat maupun jalur pelayaran laut melalui Samudera Hindia dan Selat Malaka. Dalam pemerintah Cina banyak dari mereka yang diberikan jabatan sebagai Syahbandar.